

UPAYA PENDIDIK DALAM MENGATASI KRISIS MORALITAS SISWA DI MASA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Putri Annisah

MAN Labuhan Batu, Indonesia

annisah@uinsyahada.ac.id

Putri Aulina Purba

SMK Ki Hajar Dewantara Kotapinang, Indonesia

1122putriaulina@gmail.com

Riska Ramadani

Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid, Indonesia

riskaramadni068@gmail.com

Article History:

Received: December 05, 2025;

Accepted: February 11, 2026;

Published: October 10, 2026;

Abstract. *The rapid development of digital technology has created significant impacts on students' behavior and moral values within educational settings. While technology offers wide access to information and various learning opportunities, it also presents challenges such as gadget addiction, inappropriate online behavior, the spread of misinformation, and a decline in social empathy. This moral crisis requires educators to take a strategic role in designing pedagogical approaches that balance technological integration with character development. This study aims to analyze the various efforts made by educators to address the moral crisis experienced by students amid technological advancement, including instructional strategies, preventive approaches, and forms of supervision and guidance provided. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observations, interviews, and documentation studies in several educational institutions. The findings reveal that educators overcome moral degradation by implementing value-based character education, strengthening students' digital literacy, fostering healthy communication between teachers and learners, and building partnerships with parents and communities in monitoring student behavior. Furthermore, the positive utilization of technology such as interactive learning media and educational digital platforms plays a supportive role in shaping students' discipline and sense of responsibility. The study concludes that the success of educators in addressing moral crises largely depends on consistent mentoring, sensitivity to behavioral dynamics, and the ability to integrate moral values into every stage of the learning process.*

Keywords:

Educators, Moral crisis, Students, Technological development.

Abstrak. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan moralitas siswa di lingkungan pendidikan. Di satu sisi, teknologi memberikan akses yang luas terhadap informasi dan peluang pembelajaran; namun di sisi lain, kemudahan tersebut seringkali menimbulkan persoalan moral, seperti kecanduan gawai, perilaku tidak sopan di dunia maya, penyebaran hoaks, hingga berkurangnya empati sosial. Krisis moralitas ini menuntut peran strategis pendidik dalam menciptakan pendekatan pedagogis yang

mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pembinaan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai upaya pendidik dalam mengatasi krisis moralitas siswa di tengah arus perkembangan teknologi, termasuk strategi pembelajaran, pendekatan preventif, serta bentuk pengawasan dan pendampingan yang dilakukan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di beberapa satuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik berupaya mengatasi krisis moralitas dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai, memperkuat literasi digital siswa, membangun komunikasi yang sehat antara pendidik dan peserta didik, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam proses pengawasan perilaku siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi secara positif, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif dan platform edukatif, turut membantu membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidik dalam menanggulangi krisis moralitas sangat bergantung pada konsistensi pendampingan, sensitivitas terhadap dinamika perilaku siswa, serta kemampuan mengintegrasikan nilai moral dalam setiap proses pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital yang terjadi tidak hanya mempengaruhi metode penyampaian materi pelajaran, tetapi juga berdampak pada pola pikir, perilaku, dan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi yang begitu cepat menjadikan siswa generasi saat ini sangat akrab dengan gawai, internet, dan media sosial, sehingga proses interaksi dan pembentukan nilai moral mengalami dinamika baru yang perlu menjadi perhatian serius. (Nurhasanah et al., 2024)

Di satu sisi, teknologi memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Siswa dapat mengakses berbagai informasi secara cepat, memanfaatkan platform digital untuk belajar mandiri, serta mengembangkan kreativitas melalui aplikasi multimedia. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol seringkali memunculkan dampak negatif. Siswa dapat dengan mudah terpapar konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan berbagai perilaku digital yang tidak sesuai norma. Fenomena ini memperlihatkan adanya potensi terjadinya *krisis moralitas* di kalangan pelajar.

Krisis moralitas yang muncul tidak hanya terlihat dari perilaku di ruang digital, tetapi juga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari siswa. Sikap seperti menurunnya empati, rendahnya sopan santun, melemahnya disiplin, serta kecenderungan terhadap perilaku individualistis menjadi gejala yang semakin sering ditemukan. Hal ini terjadi karena siswa lebih banyak berinteraksi dengan dunia maya dibandingkan dengan lingkungan sosialnya. Akibatnya, nilai-nilai moral yang seharusnya dibangun melalui pengalaman langsung menjadi terabaikan. (Fahdini et al., 2021) Para pendidik, baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, dihadapkan pada tantangan besar untuk menjawab persoalan tersebut. Di tengah arus digitalisasi, pendidik harus mampu memainkan peran ganda: selain sebagai penyampai ilmu pengetahuan, mereka juga bertanggung jawab membentuk karakter siswa agar tetap memiliki moralitas yang kuat. Kondisi ini menuntut pendidik untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap perubahan perilaku siswa serta kemampuan mengadaptasi strategi pendidikan yang relevan dengan kondisi era teknologi.

Pentingnya peran pendidik dalam mengatasi krisis moralitas tidak dapat dipisahkan dari fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak dan kepribadian. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidik harus mampu merancang model pembinaan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. (Ardiwang, 2022) Kondisi perkembangan teknologi yang tidak terhindarkan menuntut adanya pendekatan baru dalam pembinaan moral siswa. Pendidik perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana positif dalam pembelajaran moral, bukan hanya melarang penggunaannya. Literasi digital, etika berinternet, dan kesadaran terhadap keamanan informasi merupakan aspek yang harus ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Selain itu, krisis moralitas yang terjadi tidak sepenuhnya merupakan kesalahan siswa. Mereka berada dalam fase perkembangan yang rentan

terhadap pengaruh lingkungan, sehingga memerlukan bimbingan yang tepat. Lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah harus bekerja sama dalam membentuk karakter yang baik. Pendidik memiliki posisi strategis sebagai figur yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, sehingga perlunya strategi pendekatan yang humanis, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan siswa. (Marlisa, 2023) Tantangan lain yang muncul adalah bahwa tidak semua pendidik memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mendampingi siswa menghadapi dunia teknologi. Beberapa pendidik masih gagap teknologi, sehingga kesulitan menyesuaikan diri dengan perkembangan digital. Kondisi ini berpotensi menghambat proses pembinaan karakter, karena pendidik tidak memiliki kepekaan terhadap dinamika perilaku siswa di ruang digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital pendidik menjadi kebutuhan mendesak. Di samping itu, fenomena teknologi juga menciptakan perubahan budaya dalam belajar. Siswa semakin terbiasa dengan konten instan, serba cepat, dan serba mudah, sehingga cenderung kurang sabar, kurang tekun, dan sulit untuk fokus pada kegiatan pembelajaran. Perubahan pola belajar ini turut mempengaruhi perkembangan moral, karena nilai kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab tidak terbentuk secara optimal. Dalam konteks ini, pendidik harus menghadirkan metode pembelajaran yang mampu mengimbangi budaya digital tanpa menghilangkan nilai-nilai moral yang penting. (Wantu, 2020)

Melihat berbagai persoalan tersebut, maka penelitian tentang upaya pendidik dalam mengatasi krisis moralitas siswa pada era perkembangan teknologi menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi yang dilakukan pendidik, serta memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah untuk mengembangkan program pembinaan karakter yang efektif. Dengan demikian, pendidikan dapat tetap menjalankan perannya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena krisis moralitas siswa di era perkembangan teknologi serta berbagai upaya yang dilakukan pendidik untuk mengatasinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman nyata para pendidik dalam konteks kehidupan sekolah. Penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran sistematis mengenai kondisi moralitas siswa, pola perilaku yang muncul akibat penggunaan teknologi, serta strategi pembinaan moral yang diterapkan oleh pendidik di lingkungan pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan pendidik, guru bimbingan konseling, dan kepala sekolah yang memiliki pengalaman langsung menangani permasalahan moral siswa. Selain itu, data primer juga dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi siswa, pola penggunaan teknologi di sekolah, serta implementasi disiplin dan pembinaan karakter. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti tata tertib, program pendidikan karakter, laporan kedisiplinan siswa, serta literatur ilmiah terkait pendidikan moral dan teknologi digital.

Teknik analisis data dilakukan melalui model analisis Miles & Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi, matriks tematik, dan pola hubungan antarvariabel. Sedangkan pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan makna data secara menyeluruh untuk menemukan pola, kecenderungan, serta model upaya yang digunakan pendidik dalam mengatasi krisis moralitas siswa. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, guna memastikan akurasi, konsistensi, dan kredibilitas temuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Krisis Moralitas yang Muncul pada Siswa di Era Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah memberikan perubahan signifikan terhadap pola perilaku, cara berpikir, serta interaksi sosial siswa. Di lingkungan pendidikan, fenomena ini tampak jelas melalui berbagai bentuk krisis moralitas yang semakin kompleks. Salah satu bentuk krisis moralitas yang paling sering dijumpai adalah menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua. Paparan terhadap konten media sosial yang penuh dengan budaya bebas berpendapat tanpa batas seringkali memengaruhi cara siswa mengekspresikan diri. Banyak siswa mulai mengadopsi gaya komunikasi yang kurang sopan, baik di dunia nyata maupun digital. Fenomena ini menandakan melemahnya nilai kesantunan dan etika berkomunikasi. (Nurhabibi et al., 2025)

Selain itu, kecanduan gawai menjadi pemicu besar dalam krisis moralitas. Siswa yang terlalu sering menggunakan ponsel untuk bermain gim, menonton video hiburan, atau bersosialisasi secara daring seringkali kehilangan kendali terhadap waktu, tugas, dan tanggung jawab akademik. Kebiasaan ini dapat menurunkan disiplin dan integritas, misalnya melalui tindakan menyontek dengan memanfaatkan akses internet atau mencari cara-cara cepat dalam menyelesaikan tugas tanpa proses belajar yang sebenarnya. (Maharani, 2023)

Bentuk krisis moralitas lainnya adalah semakin banyak siswa yang terlibat dalam perilaku perundungan digital (cyberbullying). Keberanian untuk menyakiti orang lain melalui kata-kata kasar, hinaan, atau penyebaran foto tanpa izin meningkat karena siswa merasa aman berlandung di balik identitas digital. Perilaku semacam ini tidak hanya mengikis empati, tetapi juga menghilangkan prinsip tanggung jawab moral dalam berinteraksi. (Hakim & Yulia, 2024)

Berkurangnya kecerdasan emosional dan empati juga menjadi bentuk lain dari krisis moralitas. Konsumsi konten digital yang serba cepat membuat siswa kurang terbiasa memahami perasaan orang lain dan tidak peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Mereka lebih fokus pada dunia maya daripada membangun hubungan interpersonal yang sehat di dunia nyata. (Aisyah & Fitriatin, 2025)

Di sisi lain, maraknya konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta berita palsu (hoaks) turut memicu degradasi moral. Siswa yang tidak memiliki literasi digital yang baik rentan mengikuti tren atau mengonsumsi konten tersebut tanpa kemampuan menyaring nilai-nilai yang bertentangan dengan etika dan norma. (Hudi et al., 2024)

Dengan demikian, bentuk krisis moralitas pada siswa di era perkembangan teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil keterhubungan antara paparan teknologi yang tidak terkontrol, lemahnya pembinaan karakter, serta kurangnya pendampingan dalam penggunaan media digital. Fenomena ini membutuhkan perhatian serius dari pendidik agar dapat ditemukan strategi yang tepat untuk menangulangnya.

2. Strategi Pendidik dalam Membangun Literasi Digital Siswa Sebagai Upaya Mencegah Krisis Moralitas di Era Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi yang begitu cepat menuntut pendidik untuk tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam memahami, menyaring, dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab. Strategi membangun literasi digital menjadi salah satu pendekatan fundamental yang dilakukan pendidik untuk mencegah krisis moralitas, mengingat ruang digital kini menjadi tempat interaksi yang paling sering dimanfaatkan siswa. Tanpa pemahaman yang memadai, siswa rentan terdampak oleh konten negatif, misinformasi, cyberbullying, hingga

perilaku menyimpang akibat penggunaan teknologi yang tidak terarah. (Zalianti et al., 2024)

Langkah pertama yang umumnya dilakukan pendidik adalah memberikan edukasi mengenai etika digital (digital ethics). Melalui penjelasan terstruktur tentang batasan perilaku yang pantas di internet, seperti tidak menyebarkan hoaks, menjaga tutur kata dalam media sosial, serta menghargai privasi orang lain, siswa diajak untuk memahami bahwa dunia digital memiliki konsekuensi moral yang sama dengan dunia nyata. Penanaman etika digital sejak dini terbukti mampu membentuk kesadaran kritis siswa untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi. (Miramadhani & Nursalim, 2024)

Selain itu, pendidik menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis (critical thinking). Dalam konteks literasi digital, pemikiran kritis berperan penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu atau konten yang bertentangan dengan nilai moral. Pendidik sering memberikan contoh kasus nyata, seperti penyebaran berita bohong atau fenomena viral yang memicu perilaku tidak beretika, kemudian mengajak siswa menganalisis sebab, dampak, dan solusi. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar mengevaluasi keaslian dan relevansinya. (Fadhilah et al., 2025)

Strategi berikutnya adalah memanfaatkan media pembelajaran digital yang positif dan terarah. Pendidik menggunakan platform edukatif, video pembelajaran, modul interaktif, serta aplikasi literasi digital untuk memperkenalkan penggunaan teknologi yang bermanfaat. Pendekatan ini tidak sekadar mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga menunjukkan contoh penggunaan teknologi secara bermoral, produktif, dan bertanggung jawab. Dengan melihat langsung praktik baik, siswa terdorong untuk meniru perilaku digital yang positif. (Anggraini et al., 2023)

Selanjutnya, kerja sama antara pendidik dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam strategi literasi digital. Pengawasan di sekolah perlu disinergikan dengan kontrol di rumah agar siswa konsisten menerapkan kebiasaan digital yang sehat. Pendidik biasanya mengadakan sosialisasi kepada orang tua mengenai pola pengawasan gawai, batas waktu penggunaan, serta jenis aplikasi atau konten yang perlu dihindari. Sinergi ini membantu memastikan bahwa proses pembinaan moralitas tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga terus berlanjut di lingkungan keluarga. (Maesak et al., 2025)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan fondasi penting dalam mengatasi krisis moralitas siswa. Ketika siswa dibekali kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, maka potensi terjadinya perilaku menyimpang dapat diminimalisasi, sehingga perkembangan teknologi justru menjadi sarana pembentukan moral yang lebih baik.

3. Kolaborasi Antara Pendidik, Orang Tua, dan Lingkungan Sekolah dalam Memperkuat Pembinaan Moral Siswa di Era Perkembangan Teknologi

Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah merupakan elemen penting dalam mengatasi krisis moralitas siswa yang semakin kompleks di era perkembangan teknologi. Meskipun pendidik memainkan peran utama dalam proses pembinaan karakter, keberhasilan upaya tersebut sangat dipengaruhi oleh sinergi dengan pihak lain, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama pembentuk moral. Tanpa keterlibatan orang tua dan dukungan lingkungan sekolah, pembinaan moral cenderung berjalan tidak konsisten, sehingga kurang mampu memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap perilaku siswa. (Dewi et al., 2022)

Orang tua memiliki peran awal dalam membentuk nilai moral anak, tetapi perkembangan teknologi seringkali membuat pengawasan menjadi

lebih sulit. Aktivitas siswa di dunia digital berlangsung cepat dan tersembunyi, sehingga pendidik membutuhkan kerjasama orang tua dalam memantau penggunaan gawai, media sosial, serta memastikan lingkungan rumah menjadi ruang yang mendukung pembentukan karakter. Komunikasi intensif antara pendidik dan orang tua, baik melalui pertemuan langsung maupun platform digital seperti grup WhatsApp dan aplikasi sekolah, sangat membantu dalam membangun kesamaan persepsi mengenai pentingnya moralitas. Dengan demikian, orang tua bukan hanya penerima laporan, tetapi aktor yang terlibat aktif dalam proses pembinaan. (Nudin, 2020)

Selain keluarga, lingkungan sekolah sebagai komunitas sosial turut memegang peranan penting dalam menciptakan atmosfer moral yang kondusif. Sekolah perlu menghadirkan budaya positif seperti saling menghormati, disiplin, dan empati melalui berbagai kegiatan. Program seperti ekstrakurikuler, pembiasaan pagi, literasi digital, hingga layanan konseling dapat mengarahkan siswa untuk memahami nilai moral secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang sehat akan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan guru, aturan sekolah yang jelas, dan dukungan seluruh civitas akademika. (Hasan, 2024)

Sinergi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah akan semakin efektif jika dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan saling mendukung. Misalnya, pendidik dapat memberikan laporan perkembangan karakter siswa secara berkala, sementara orang tua memberikan informasi tentang perilaku anak di rumah. Sekolah juga dapat menyelenggarakan seminar parenting digital untuk membekali orang tua dengan kemampuan memahami dunia teknologi anak. Dengan langkah-langkah tersebut, upaya pembinaan moral menjadi lebih terpadu dan berjalan secara konsisten. (Syarif, 2025)

Oleh karena itu, kolaborasi yang terarah antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi fondasi penting dalam mengatasi krisis

moralitas siswa. Melalui komunikasi yang baik, keteladanan yang konsisten, dan dukungan yang saling melengkapi, pembinaan karakter dapat berjalan lebih efektif meskipun siswa hidup di era teknologi yang penuh tantangan. Sinergi ini tidak hanya memperkuat peran masing-masing pihak, tetapi juga menciptakan benteng moral yang kokoh bagi generasi muda. (Manik et al., 2024)

D. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah membawa dampak besar terhadap dinamika moralitas siswa, sehingga menuntut pendidik untuk memainkan peran yang lebih strategis dan adaptif. Dari seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa krisis moralitas yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemudahan akses informasi dan distraksi digital, tetapi juga dengan lemahnya kontrol diri, kurangnya literasi digital, serta minimnya pembiasaan nilai moral dalam keseharian siswa. Dalam menghadapi persoalan tersebut, pendidik dituntut untuk mengembangkan pendekatan holistik yang mencakup pembelajaran berbasis karakter, keteladanan, penguatan komunikasi, serta pengawasan yang bijaksana baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Upaya pendidik dalam menanggulangi krisis moralitas terbukti lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif dengan orang tua dan lingkungan sosial siswa. Penguatan literasi digital dan pemanfaatan teknologi secara positif juga menjadi bagian penting dalam mencegah penyimpangan perilaku yang bersumber dari dunia maya. Selain itu, keberhasilan pendidik sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka membaca dinamika perkembangan siswa serta mengintegrasikan nilai moral pada setiap aspek pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Peran ini menjadi kunci dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dalam menghadapi tantangan perkembangan

teknologi. Jika Anda ingin dibuatkan saran atau implikasi penelitian, saya dapat menambahkannya.

REFERENCE

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan*
<http://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/908>
- Anggraini, F., Fitriyani, I., & Rofisian, N. (2023). Mengatasi Krisis Moral Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Masa Kini. ... *Teknologi Pendidikan*
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/36>
- Ardiwang, A. (2022). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Di Sman 6 Kota Palopo*. repository.uinpalopo.ac.id.
<https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/5267/1/AHMADARDIWANG.pdf>
- Dewi, E., Muhammad, D. H., & ... (2022). Peran pendidikan akhlak dalam penanggulangan krisis moralitas sosial di era globalisasi. ... *Pendidikan*
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2430033%5C&val=16247%5C&title=Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi>
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & ... (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. ... *Dan Pendidikan Agama*
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1119>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & ... (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. ... *Pendidikan*
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461822%5C&val=13365%5C&title=Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/800>
- Hasan, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam untuk menghadapi krisis moral generasi Z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15592>

- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., & ... (2024). Menghadapi Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. ... *Ilmu Pendidikan* <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/41>
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & ... (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi z di era globalisasi digital. ... *Islamic Education Journal*.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/344>
- Maharani, A. S. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *Proceedings Series of Educational Studies*.
<http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8140>
- Manik, W., Siregar, K. N., & ... (2024). Eksistensi Etika Profesi Keguruan Dalam Menghadapi Krisis Pendidikan Era Society 5.0. *Concept*
<https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/view/1646>
- Marlisa, L. (2023). Analisis krisis moral anak terhadap orang tua, guru, dan masyarakat di era abad ke-21. *Analysis*.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/343>
- Miramadhani, A., & Nursalim, E. (2024). Model pendidikan karakter berbasis Islam: Solusi menghadapi krisis moral di era global. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial*....
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1834>
- Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan islam pada remaja di era disrupsi dalam mengatasi krisis moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*.
<https://www.academia.edu/download/97434142/1275.pdf>
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., & ... (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan*....
<https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1527>
- Nurhasanah, A., Reygita, H., & ... (2024). Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Moralitas Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Student Scientific*
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/2701>
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*.
<https://prospek.unram.ac.id/index.php/JTPD/article/view/1395>
- Wantu, H. M. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak

Bangsa. *Irfani*.

<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/1310>

Zalianti, G., Sari, M., & Gusmaneli, G. (2024). Analisis Dampak Krisis Moral pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0. ... *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/197>